

SABU DALAM TRADISI MEGALITIK BERLANJUT

I Made Suastika

Abstract

The tradition of megalithic buildings always based on belief that there is a relation between people who are still alive and the dead. The ancestors spirits or spirits of dead people were considered to give big influences to the family preoperity and the fertility of plants for "Sabu People". The culture of Sabu people shows a view about human reality in their relation with other human, with nature and with magical powers or God.

Keyword: *Megalithic tradition continues*

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat Sabu dewasa ini merupakan suatu hasil perkembangan masa lampau yang telah dimulai sejak masa prasejarah. Berbagai tinggalan budaya di pulau Sabu yang merupakan tinggalan prasejarah dapat diamati sisa-sisanya dari masa yang paling tua sampai ke masa akhir prasejarah.

Pulau Sabu merupakan daerah yang sangat penting dalam studi arkeologi, karena memiliki tinggalan arkeologi yang mewakili kehidupan dari masa berburu sampai ke masa kolonial. Berdasarkan hasil temuan arkeologi Pulau Sabu mungkin telah dihuni manusia sejak sekitar ratusan ribu tahun yang lalu. Kehidupan manusia pada saat itu sangat menggantungkan diri pada kondisi alam.

Corak penghidupan yang mementingkan perburuan dan pengumpulan bahan makanan, merupakan corak penghidupan yang menjadi pokok dari tingkat perkembangan budaya pertama pada masa itu. Bukti-bukti hasil budaya pertama yang ditemukan di Pulau Sabu, berupa alat-alat batu masif dan berupa alat srpih bilah. Batu adalah bahan alam yang mudah diperoleh manusia dan paling besar daya tahannya dalam lingkungan hidup yang masih liar untuk pelaksanaan pekerjaan kasar.

Tingkat penghidupan di Kala Plestosen yang mula-mula bersifat sangat sederhana itu berangsur-angsur mengalami kemajuan sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh manusia dari masa ke masa. Kemajuan-kemajuan dalam masa kehidupan masyarakat pulau Sabu yang panjang itu tampak memperlihatkan ketergantungannya kepada alam lingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya bukti budaya yang terkenal dengan tradisi palaeolitik, berupa alat-alat batu masif yang ditemukan di situs Rae Loro (Suatika, 1984).

Selanjutnya kehidupan di pulau Sabu berlangsung terus dengan ditemukannya budaya mesolitik di situs Gua Lie Mandira. Budaya gua di Lie Madira telah memberikan petunjuk munculnya masyarakat berburu tingkat lanjut. Cara hidup manusia pada masa berburu tingkat lanjut masih dipengaruhi oleh cara hidup pada masa sebelumnya. Hidup mereka masih sepenuhnya tergantung kepada alam lingkungannya. Mereka hidup berburu binatang, menangkap ikan, mencari kerang/siput di laut atau di sungai.

Dalam perkembangan berikutnya munculnya masa bercocok tanam. Kehidupan pada tingkat bercocok tanam, masyarakat telah mencapai kehidupan lebih maju. Masyarakat mulai hidup menetap dengan menumbuhkan perkampungan-perkampungan kecil. Tumbuhnya penghormatan terhadap leluhur dengan berkembangnya media pemujaan, berupa bangunan megalitik, yang merupakan suatu tradisi yang disebut tradisi megalitik.

Hasil-hasil penelitian terhadap tradisi megalitik di pulau Sabu telah menemukan berbagai bentuk bangunan megalitik, seperti menhir, dolmen, tahta batu, onggonan batu dan lain sebagainya.

1.2 Permasalahan

Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan si mati, terutama kepercayaan kepada adanya pengaruh kekuatan dari arwah nenek moyang terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa seorang kerabat yang telah mati dihormati dan dipusatkan pada bangunan-bangunan megalitik (Soejono, *et al.*, 1984 : 191).

Dalam perkembangan kebudayaan Sabu, tradisi megalitik menduduki tempat yang penting, karena telah membentuk landasan kehidupan sosial budaya yang kokoh bagi perkembangan selanjutnya, terutama setelah datangnya pengaruh agama Kristen. Berkembangnya pemujaan leluhur dengan menggunakan media berupa bangunan megalitik, berlanjut sampai sekarang

Permasalahan yang menjadi pokok bahasan muncul karena adanya data lapangan menunjukkan, bahwa beberapa bentuk megalitik ditemukan tersebar di pulau Sabu, sampai saat ini masih berfungsi sebagai media pemujaan (*living monuments*) dianggap suci dan keramat. Dengan demikian permasalahannya perlu diidentifikasi di antaranya adalah :

- 1) bentuk megalitik apa saja yang ditemukan di pulau Sabu ?,
- 2) nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam bentuk-bentuk megalitik tersebut dan peranannya terhadap kehidupan masyarakat dewasa ini ?.

1.3 Tujuan

Tentunya penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang muncul seperti tersebut di atas, diantaranya untuk dapat mengungkap latar belakang kehidupan masyarakat Sabu yang dilatar belakangi oleh perkembangan kehidupan prasejarah. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memahami kehidupan religi masyarakat yang masih memperguna kan bangunan megalitik sebagai media pemujaan. Secara praktis diharapkan penelitian ini memberikan kegunaan kepada pemerintah dan masyarakat luas tentang sebagian dari kebudayaan Sabu dalam pembangunan masyarakat selanjutnya. Dengan mengenal dasar-dasar kehidupan yang berasal dari tradisi

yang sudah tua, maka diperoleh pilihan nilai-nilai yang bermanfaat untuk memperkaya khasanah budaya bangsa.

1.4 Metode

Dalam pengumpulan data, dilakukan observasi langsung di lapangan untuk menjangkau data primer, yang bersifat komunikatif untuk mendapatkan populasi dan persebaran temuan. Di samping itu dalam penelitian ini digunakan juga jenis penelitian kualitatif, karena perspektif dasar yang cukup menonjol dalam penelitian kualitatif adanya suatu upaya untuk memahami makna suatu benda, orang, situasi, atau yang berada pada bentuk-bentuk megalitik sebagai media pemujaan untuk mendapatkan data skunder dilakukan penelusuran kepustakaan, untuk memperoleh buku-buku yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

Dalam kegiatan analisis dilakukan analisis khusus (*specific analysis*) dan analisis kontekstual (*Contextual analysis*). Analisis khusus merupakan analisis yang menitik beratkan pada ciri-ciri fisik artefak, termasuk teknologi, fungsi, sedangkan analisis kontekstual menitikberatkan pada hubungan antar data arkeologi secara horizontal.

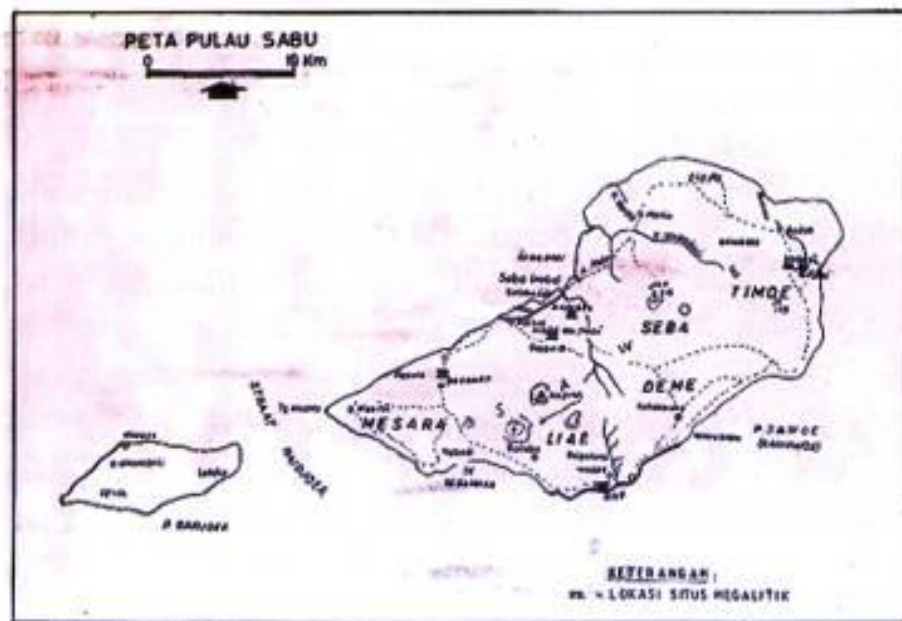
Dalam perkembangan arkeologi, studi etnoarkeologi dipakai untuk memecahkan berbagai permasalahan arkeologi yang sangat kompleks (Tanudirdjo, 1887). Dengan demikian studi etnoarkeologi dipakai untuk memperoleh keterangan yang lebih banyak tentang fungsi bangunan megalitik di Sabu, yang sampai sekarang sebagian besar masih berlangsung. Bahan-bahan yang bersifat etnografis diserap dalam memperluas penjelasan bukti arkeologi (Schiffer, 1976 : 78) perekaman sebagai perilaku dilakukan berkaitan dengan material untuk melihat unsur-unsur yang tidak tampak (Could, 1978 :256). Dengan demikian akan diketahui ketiga unsur artefak yang berkaitan yaitu *spoce*, *time*, dan *form* (Soejono, 1982 : 73-76).

II. Sumber Daya Megalitik

2.1 Lokasi dan lingkungan

Pulau Sabu terletak di bagian selatan gugusan kepulauan Nusantara, termasuk Daerah Kabupaten Kupang, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Berkedudukan $121^{\circ} 45' - 122^{\circ} 4'$ Bujur Timur dan $10^{\circ} 27' - 11^{\circ} 35'$ Lintang Selatan. Luas pulau Sabu mencapai 628,7 Km² yang terdiri dari Kecamatan Sabu Barat seluas 353,1 Km² dan Kecamatan Sabu Timur seluas 275,5 Km². Di pulau yang kecil ini tersebar tinggalan tradisi megalitik.



Pulau Sabu mempunyai iklim yang kering dan panas dengan suhu terendah rata-rata 20°C sampai $25,6^{\circ} \text{C}$, dan suhu tertinggi kira-kira 36°C sampai $38,5^{\circ} \text{C}$. Musim hujan terjadi antara bulan Desember – Maret dengan curah hujan tidak banyak dan tidak merata, sehingga memberi pengaruh yang kurang menguntungkan pada tanaman. Pegunungan yang berjejer seperti gunung Kebihu, Periki, dan Pelikata, maka gunung Peliki merupakan gunung tertinggi ± 1390 meter dari permukaan air laut. Sungai-sungai yang mengalir sepanjang tahun adalah sungai Eikebu, Eimada, Eimadakaku dan Eimadabula. Disepanjang sungai tersebut dapat tumbuh dengan subur seperti kelapa, pisang, tembakau, sirih, pinang, palawija dan sedikit terdapat persawahan dan tumbuhan utama di Sabu adalah pohon lontar sebagai penghasil gula.

Mata pencaharian penduduk pulau Sabu sebagian besar adalah bertani dan nelayan. Masyarakat pulau Sabu menganut kepercayaan tradisional yang disebut dengan Jingitiau yang dipeluk oleh sekitar 20 % masyarakat Sabu.

Sistem kepercayaan Jingitiau merupakan tradisi megalitik yang berlanjut dengan konsep pengembalaan terhadap leluhur.

2.2 Situs Namata

Situs Namata ini terletak di lereng sebuah bukit, yaitu di Kampung Rae Loro, Kecamatan Sabu Barat, tidak jauh dari sungai Tenihawu. Situs ini terletak ± 2 Km dari kota Seba, ke arah selatan. Situs ini merupakan situs kompleks dolmen yang dibangun membujur dari arah timur ke arah barat. Di sekitar kompleks dolmen terdapat kompleks rumah-rumah penduduk kampung Namata yang merupakan kompleks rumah adat.

Di kompleks dolmen ini terdapat 21 buah dolmen yang terdiri dari 19 buah dolmen berbentuk bulat dan 2 buah lagi berbentuk papan atau batu datar.



*Komplek dolmen di situs Namata,
Kampung Rae Loro*

Dari 19 buah dolmen bentuk bulat, yaitu 11 buah di antaranya dibagian bawahnya di susun batu-batu kecil sebagai penyanggah supaya dolmennya tidak terguling, namun 8 buah lainnya terletak di atas tanah dan sebagian batunya tertanam. Dolmen yang berbentuk papan batu berada di atas ongkongan batu-batu kecil. Di samping dolmen juga ditemukan 4 buah tahta batu dan 1 buah ongkongan batu yang bagian atasnya dibentuk datar.

Dolmen, tahta batu dan anggongan batu tersebut berfungsi sebagai tempat persembahan terhadap para leluhur atau pada para dewa yang mereka puja. Dolmen-dolmen tersebut masih mempunyai nama berbeda-beda sesuai dengan fungsinya.

2.3 Situs Noda Rae Pudi

Situs ini terletak di lereng bukit Eikepaka, kira-kira 1,5 km dari lapangan terbang Sabu Barat ke arah timur. Situs termasuk kampung Eikepaka Desa Rae Loro. Situs ini hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki, keadaanya sudah sangat rusak dan telah ditinggalkan oleh penduduknya.

Di situs ini ditemukan tiga buah dolmen yang terbuat dari batu pasiran dengan bentuk setengah bulatan dengan bidang datar berada pada bagian atas. Sebuah batu lumpang terletak dekat dolmen yang menunjukkan ciri-ciri bekas pakai. Diameter lumpang 25 cm., kedalaman lubang 15 cm. Di samping temuan-temuan tersebut di atas ditemukan juga sisa-sisa bangunan benteng Belanda yang terletak di sebelah barat kompleks dolmen. Benteng Belanda tersebut berupa tiga buah pondasi bangunan, satu buah sumur berdiameter 2 meter, dengan kedalaman 15 meter dari permukaan tanah.

2.4 Situs Ege

Situs Ege terletak di sebuah bukit di pantai selatan pulau Sabu, termasuk kampung Ege, Desa Wadu Wella, Kecamatan Sabu Timur. Terdapat dua buah dolmen yang sangat menarik, yaitu dolmen disebelah selatan berukuran panjang

105 cm., lebar 80 cm. dan tebal 15 cm., berbentuk segi empat tak beraturan. Di bagian tengah dolmen terdapat sebuah lubang yang menyerupai lubang dakon. Lubang tersebut berfungsi sebagai tempat menaruh sesajen berupa nasi putih dengan lauk pauk dan daging ayam merah. Sesaji tersebut dipersembahkan kepada leluhur mereka yang berasal dari Keling, dengan harapan tanaman dan hewannya hidup dengan selamat.



Kelompok dolmen situs Ege, Kampung Ege, Desa Wadu Wella

Di sebelah baratnya terdapat sebuah dolmen yang berukuran panjang 165 cm., lebar 154 cm., tebal 50 cm. Di atas dolmen terdapat empat buah lubang dakon. Lubang ini berfungsi sebagai menaruh berbagai jenis sesaji di antaranya nasi putih, sirih pinang, beserta lauk pauknya, dalam rangka upacara penyucian kuda. Kuda yang diupacarai disucikan di tempat ini dengan terlebih dahulu mencuci dolmen dengan minyak wangi-wangian, kemudian kuda dilepas. Sehingga kuda tersebut dianggap sebagai kendaraan Dewa Keling.

2.5 Situs Bolou

Situs ini terletak di kampung Ranalai, Desa Bolou, Kecamatan Sabu Timur. Dari situs ini terdapat empat kelompok tinggalan tradisi megalitik yang di dominasi oleh tinggalan dolmen

A. *Klompok Nada Kapue*

Pada kelompok ini terdapat enam buah dolmen berkaki sedang dan enam buah dolmen tanpa kaki dengan bentuk berupa papan tak beraturan. Selain itu juga ditemukan sebuah menhir berbentuk selinder dengan ukuran tinggi 130 cm., diameter bagian bawah 60 cm., dan bagian atas 44 cm. Situs dolmen ini merupakan tempat yang sangat dikeramatkan oleh penduduk-nya sampai sekarang. Dolmen-dolmen di sini berfungsi sebagai tempat bersidang oleh seluruh masyarakat adat Bolou untuk membicarakan hari-hari baik dipakai untuk memulai musim tanam, mohon hujan dan upacara-upacara lainnya.

B. *Kelompok Nada Akki Kengoro*



*Kelompok dolmen dan sebuah menhir di situs
Nada Akki Kengoro, Desa Bolou*

Kelompok ini terletak 50 meter di sebelah temuan kelompok Nada Kapue. Keadaan situs sangat rusak, dolmen yang utuh tinggal lima buah yang terbuat dari papan batu dan dua buah berbentuk bulat yang kesemuanya itu dipakai sebagai tempat duduk dikala bersidang. Disamping dolmen-dolmen tersebut terdapat sebuah menhir yang

berfungsi sebagai tempat memutar telur, sebelum berangkat perang. Telor diputar di atas menhir, bila telur tersebut tidak jatuh maka perang diyakini pasti menang, namun jika jatuh dari menhir perang akan kalah. Di samping dolmen tersebut di atas terdapat sebuah dolmen berlubang empat buah yang merupakan tempat sesaji pada saat dilakukan upacara kebaktian.

C. Kelompok Rae Nalai

Kelompok ini terletak 50 meter di sebelah tenggara kelompok Nada Akki Kengoro. Pada kelompok ini terdapat 15 buah dolmen yang terdiri dari 12 buah dolmen yang terbuat dari papan batu dan tiga buah terbuat dari batu bulat yang dibuat rata bagian atasnya. Di samping itu terdapat tiga buah menhir yaitu dua buah di pakai sebagai pintu masuk dan sebuah lagi dipakai sebagai tempat memuat telur pada saat akan menghadapi perang. Dolemn-dolmen ini dipakai sebagai tempat duduk di kala bersidang oleh masyarakat kampung Rae Nalai. Di samping tempat bersidang juga dipakai sebagai tempat upacara kebaktian dari berbagai upacara seperti upacara selamatan untuk menanggulangi kampung dari serangan penyakit.

D. Kelompok Jela

Kelompok Jela ini terletak 100 meter di sebelah selatan dari kelompok Rae Nalai. Kelompok ini merupakan tempat pengampunan terhadap orang bersalah seperti berzina, membunuh, mencuri dan lain-lainnya. Tempat ini sangat dikeramatkan sehingga tim peneliti



Dolmen situs Jela, di Desa Bolou

tidak diijinkan masuk. Tetapi dari luar pagar dapat dilihat empat buah dolmen dan sebuah menhir. Setiap ada masyarakat kampung Jela ada yang bersalah, maka dilakukan upacara pengampunan yang dipimpin oleh seorang Rae. Pelaksanaan upacara dengan memotong seekor ayam jantan, satu ekor kambing, lengkap dengan nasi, lauk pauk dan sirih pinang.

2.6 Situs Hurati.

Situs Hurati terletak dikampung Balon, Desa Balau, Kecamatan Sabu Timur. Situs ini sudah sangat rusak banyak pecahan dolmen yang berserakan, namun situs ini masih berfungsi dan dikeramatkan. Terdapat 12 dolmen yang masih utuh dan sebuah menhir. Di antara dolmen-dolmen terdapat dolmen yang berisi lubang sebanyak 18 lubang, seperti lubang dakon. Lubang-lubang tersebut dipakai sebagai tempat putar telur pada saat menjelang dilakukannya perang.

III. Tradisi Berlanjut.

Bagi masyarakat Sabu, bangunan megalitik mempunyai fungsi dan makna. Suatu sistem religi di pulau Sabu berupa suatu kepercayaan tradisi yang masih hidup yaitu tradisi megalitik yang disebut dengan *Jingitiau*. Konsep kepercayaan *Jingitiau* merupakan kelanjutan dari tradisi yang berkembang pada masa prasejarah, yaitu pada tradisi megalitik, yang berkisar pada sistem penyembahan terhadap leluhur.

Pola kepercayaan *Jingitiau* pada masyarakat Sabu tidak terlepas dari aspek adat istiadat, teknologi dan lingkungan alam. Kebudayaan masyarakat Sabu menunjukkan pandangan tentang hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, masyarakat penganut *Jingitiau* menyangkut hubungan manusia dengan manusia lainnya, dengan alam, dan dengan kekuatan-kekuatan gaib dan para leluhurnya. Hubungan dengan alam tidak saja terpatri dalam sistem pengetahuan mereka, namun juga dipelihara dalam perilaku sehari-hari, seperti kegiatan dibidang pertanian, nelayan, pembangunan rumah dan sebagainya. Dengan upacara-upacara tertentu pada kegiatan tersebut. Upacara yang berkaitan dengan alam terutama dilakukan pada upacara kurun musin kemarau dan kurun musim hujan. Kegiatan upacara diawali oleh sidang adat yang dilakukan pada dolmen desanya, seperti yang selalu dilakukan pada situs-situs megalitik di setiap kampung penganut kepercayaan *Jingitiau*.

Upacara pada musim kemarau di antaranya adalah upacara memanggil Nira. Melalui upacara memanggil Nira orang Sabu memohon agar jangan ada *mayang* yang hampa, untuk disadap airnya supaya berlimpah. Dalam pelaksanaan upacara tersebut *Pulodo Wadu* (pemimpin upacara) membawa

seekor anak ayam jantan berwarna putih. Di samping itu juga disajikan seekor anak babi yang belum dikebiri, yang dipersembahkan kepada sejumlah mahluk halus yang berhubungan dengan kegiatan menggarap lontar pada sebuah dolmen yang disebut *Wowadu pemure Ra Rai* (bahwa menghidupkan darah tanah) itulah dilakukan persembahan supaya darah tanah naik ke pohon lontar menjadi nira.

Upacara penting yang dilakukan dalam peralihan musim, yaitu upacara penolak bahaya yang disebut tolak bala. Upacara dipimpin oleh *Doe Rai* dan *Rue* yang dihadiri oleh *Dewan Imam* atau adat yang jumlahnya tujuh orang. Ketujuh dewan adat ini bersidang dan duduk di atas dolmen yang telah ditentukan sesuai dengan kedudukannya secara turun-temurun. Upacara tersebut bertujuan untuk mencegah berbagai kekuatan gaib yang negatif masuk ke wilayah kampungnya, supaya tidak mengganggu kelangsungan hidup manusia, pertanian dan peternakan.

Menyangkup upacara bersih ladang yang dilakukan pada bulan pertama musim hujan sekitar pertengahan Nopember sampai pertengahan Desember diselenggarakan serangkaian upacara berhubungan dengan hujan dan penyiapan ladang. Upacara bersih ladang diawali dari upacara mengusir kekuatan gaib negatif dan disusul dengan upacara yang disebut *memaniskan* di sejumlah tempat upacara, yaitu pada kelompok-kelompok dolmen dalam rangka memohon hujan.

Sebelum saat menanam dilakukan upacara mengambil benih, dipimpin oleh Deo Rae dan kemudian dilanjutkan dengan upacara penanaman yang diselenggarakan di ladang induk dilakukan oleh istri Deo Rae. Setelah benih ditanam secara keseluruhan kampung kemudian dilakukan lagi upacara mohon hujan supaya tanaman bisa tumbuh dengan subur.

Tanaman usaha tani landang di Sabu terdiri dari dua jenis, yakni kacang hijau dan jagung, padi juga ditanam di sejumlah kecil sawah tadah hujan dan jagung yang biasa disebut jagung Rote (Kana, 1983 : 86). Antara pertengahan April sampai pertengahan Mei dilakukan upacara masal demi kemakmuran manusia, ternak dan tumbuh-tumbuhan. Bulan ini dianggap baik dan membawa untung. Biasanya ternak yang berada di ladang atau di daerah perkebunan di dibawa ke kampung tempat upacara, untuk ikut mendapatkan berkah. Upacara yang dilakukan oleh orang Sabu pada saat kelahiran, perkawinan dan kematian

merupakan upacara yang secara sosial punya makna penting khususnya upacara perkawinan, dikaitkan dengan membangun, memperbaharui, atau memelihara hubungan antara satu dengan kelompok yang lainnya. Kematian merupakan perpisahan antara si mati menuju ke dunia gaib, dengan kerabat yang ditinggal. Adapun upacara lainnya yang menandai perubahan tingkat hidup, seperti masa mengandung, saat kelahiran, termasuk pemberian nama, cukur rambut pertama, tusuk telinga, permandian sunat, potong gigi, erat kaitannya dengan tahap peralihan hidup, seperti yang biasa dilakukan di Bali.

Setiap dilakukan upacara seperti tersebut di atas mereka tidak terlepas dari upacara yang berkaitan dengan kelompok kampung mereka. Pada dolmen-dolmen itulah mereka berkomunikasi dengan para leluhurnya maupun kepada para roh-roh gaib yang mereka percayai yang dapat membawa dampak positif maupun menangkal roh-roh gaib yang berdampak negatif.

Di samping upacara peralihan hidup seperti tersebut di atas terdapat juga upacara pengapusan dosa yang dilakukan oleh masyarakat Sabu, seperti mencuri, membunuh dan berzinah atau berselingkuh. Hal ini ada yang khusus dilakukan di kompleks dolmen seperti di situs Jela di Desa Bolau. Siapapun yang bersalah seperti kesalahan tersebut di atas diharuskan melakukan upacara pengapusan dosa dengan serana upacara seekor babi, kambing dan sudah tentu dengan sarana lainnya. Selesai upacara pengapusan dosa yang dipimpin oleh seorang Rae dilakukan makan bersama oleh seluruh anggota desa tersebut.

Upacara yang sangat penting dilakukan yaitu pemutaran telur di atas sebuah menhir apabila desanya ada yang menyerang atau sebagai tempat untuk mengetahui hasil perang yang akan dilakukan. Apabila telur yang diputar di atas menhir yang bagian ratanya sangat sempit tidak jatuh, usaha mereka sangat berkeyakinan bahwa perang akan mereka menangkan. Apabila telur yang diputar di atas menhir jatuh mereka akan berusaha mengambil sikap perdamaian, karena sekalipun perang dilanjutkan, mereka yakin akan menerima kekalahan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan bahan berbagai bangunan megalitik di pulau Sabu terbuat dari batuan yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh jenis batuan yang mudah dan banyak terdapat di sekitarnya. Di situs Namata umumnya dolmen di buat dari bongkah-bngkahan batu pasir, sedangkan di Hurati dan Rae Nalai berupa

bongkah batu gamping atau Limestone. Tradisi megalitik di pulau Sabu berpangkal pada konsep kepercayaan terhadap leluhur. Adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati dan para dewa yang dianggap sebagai pelindung oleh pendukungnya.

Kebudayaan masyarakat Sabu menunjukkan pandangan tentang hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, alam lingkungan, kekuasaan alam gaib dan tuhan. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya serta manusia dengan kekuatan alam gaib adalah akrab, komunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib itu terjadi lewat setiap kegiatan hidup dilakukan upacara kebaktian. Usaha tani, atau ladang dan sawah, penyadapan nira lontar, penggarapan laut atau nelayan, pembangunan kampung dan rumah, lalu peristiwa-peristiwa, sepanjang lingkaran hidup manusia dan seterusnya. Pola dasarnya apabila manusia Sabu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya tidak terpisahkan dari unsur kekuatan gaib.

Daftar Pustaka

- Could, Richard, A., 1978. *Beyond Analogy in Ethnoarchaeology*, Exploration in Ethnoarchaeology, University of New Mexico Press
- Kana, Neco., L., 1983. "Dunia Orang Sabu", Jakarta, Sinar Harapan
- Schiffer, M.D., 1976. *Methodological Issue in Ethoachaeology*, Exploration in Ethnoarchaeology, University of New Mexico Press
- Soejono, Rp., 1982. "On the Megalithic in Indonesia", *Megalithic Cultures in Asia*, (Ed. Byung Mo-Kini), Monographs, No 2 Hanyang University Press
- Soejono, R.P., et al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, ed., ke 4 (Eds. Marwati Djoened Pusponogoro, Nugroho Notosusanto), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka
- Suastika, I Made, 1984. "Survei Prasejarah dan Paleoekologi di Sabu", *Laporan Penelitian Arkeologi No. 3* Denpasar, Balai Arkeologi Denpasar
- Tanudirdjo, Daud Aris, 1987. *Laporan Penelitian Terapan di Indonesia*, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.